

BENTENG TUJUH LAPIS DALU-DALU

(No. Inventaris : 04/BCB-TB/05/2007)



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau

Penanggung Jawab : Drs. Fitra Arda, M.Hum
Penyusun : Yusfa Hendra Bahar

Diterbitkan oleh :
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau
2014

Copyright © Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau
Jalan Sultan Alam Bagagarsyah, Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, Sumatera
Barat, 27281. Telepon : (0752) 72322-72451; Faximile. (0752) 71953
Email : bpcb.batusangkar@gmail.com

BENTENG TUJUH LAPIS DALU-DALU

Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu terletak di Desa Dalu-dalu, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. Benteng ini berada dalam kawasan pemukiman penduduk, dan berada di pinggir sungai sosah. Benteng ini berjarak sekitar Dari Pasir Pangayaran Ibukota kabupaten Rokan Hulu dan sekitar ...km dari pekanbaru Ibukota Provinsi Riau.



Denah Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Sumber : Dinas Budpar Kab. Rokan Hulu



Peta Kabupaten Rokan Hulu
Sumber. www.rokanhulukab.go.id

LATAR SEJARAH

Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu terletak di Desa Dalu-Dalu, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Sejarah pendirian benteng ini tidak terlepas dari pendirinya yaitu Tuanku Tambusai. Tuanku Tambusai lahir pada masa zaman kekuasaan Duli yang dipertuan Besar Radja ke-14 Kerajaan Tambusai. Nama asli Tuanku Tambusai adalah Muhammad Saleh, ayahnya bernama Maulana Kali, seorang Qadhi, alim ulama, dan Imam Tambusai dalam Kerajaan Tambusai. Masa kecil Tuanku Tambusai dihabiskan di tempat-tempat yang penuh dengan nilai religius karena sering mengikuti kegiatan ayahnya yang seorang Imam Tambusai. Sifat dan kelakuannya sangat menarik perhatian orang, pendiam, cepat mengerti dan memiliki pendirian yang kokoh.

Tuanku Tambusai pernah memperdalam pengetahuannya di Minangkabau (dengan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao) dan Makkah. Setelah kembali ke kampung halamannya dia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai seorang Qadhi. Selanjutnya bersama-sama dengan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao mereka mencetuskan pemikiran pembaharuan di bidang agama Islam (pemberantasan bid'ah serta hal-hal yang bertentangan dengan agama). Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di daerah Bonjol dan Rao, sedangkan Tuanku Tambusai di daerah Tambusai. Mereka secara bersama-sama bergabung dalam satu wadah yang dinamakan "Kaum Paderi" yang dipimpin oleh Peto



Tuanku Tambusai
Sumber : Dinas Budpar Kab. Rokan Hulu

Syarif yang kemudian terkenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol. Mereka semua bekerjasama dalam perjuangan tetapi tidak berarti yang satu membawahi yang lain karena mereka merupakan tokoh-tokoh yang otonom.

Sebenarnya gerakan Kaum Paderi ini telah dirintis mulai dari tahun 1803 oleh Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Dalam perjalanannya gerakan ini di tentang oleh kaum adat, dan terjadilah peperangan antara keduanya. Karena terdesak, kaum adat minta bantuan pada Belanda. Momen inilah yang di jadikan oleh Belanda untuk ikut campur dalam tatanan kehidupan masyarakat minangkabau (sebelumnya hanya terbatas dalam bidang perdagangan) invasi dan kolonialisasi. Maka meletuslah peperangan antara Kaum Paderi dengan penjajah Belanda. Dan bagi Kaum Paderi peperangan ini merupakan Jihad membela agama untuk mengusir penjajah dari tanah air.

Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu ini didirikan pada tahun 1835 oleh Tuanku Tambusai yang fungsinya sebagai kubu pertahanan dalam melawan penjajah Belanda. Pada awalnya benteng ini dinamai Kubu Aur Duri, karena parit dan tanggul pertahanan ini di perkuat dengan aur berduri (bambu berduri). Benteng ini

sangat kokoh dan kuat, benteng terdiri dari tanggul pertahanan yang berjumlah tujuh lapis, di lengkapi parit pertahanan yang dalam sampai 10 m yang di isi air dan kemudian dilapisi lagi satu persatu oleh kubu-kubu kecil dengan lubang-lubang bedil (lubang kumbang), Kubu-kubu itu di lingkari bambu duri yang ditanam, di selang-selingi traverzen (jalan pintas) dan rumah-rumah jaga. Pada bagian belakang dari benteng berhubungan langsung dengan Sungai Batang Sosah yang sekaligus adalah sebagai jalur alternatif untuk menyelamatkan diri jika terdesak.



Salah satu sudut Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri

Bersamaan dengan itu dibangun juga beberapa benteng lainnya seperti Kubu Baling-baling, Kubu Gedung dan Kubu Talikemain. Semua kubu ini dipersiapkan sebagai kubu pembantu dalam persiapan melawan Belanda. Masing-masing kubu ini saling mendukung satu sama lainnya. Khusus Benteng Tujuh Lapis Dalu-dalu, telah berkali-kali diserang oleh pihak Belanda, namun selalu gagal untuk di taklukan. Pada tanggal 27 November 1837 Kolonel Michiels diangkat menjadi Gubernur Militer baru untuk menghadapi Tuanku Tambusai. Karena kuatnya

pertahanan Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu, maka Kolonel Michiels terpaksa meminta bantuan pasukan lagi dari Batavia. Pasukan bantuan ini terdiri dari empat kompi dari pasukan Batalyon ke-6 dan di bantu pasukan pribumi yang berpihak kepada Belanda. Beberapa perwira lainnya yang membantu Kolonel Michiels adalah Mayor Bethoven yang bergerak dari Lubuk Sikaping sebanyak 1.500 pasukan. Mayor Westenberg bergerak ke arah Portibi beserta dua kompi di bantu pasukan pribumi.

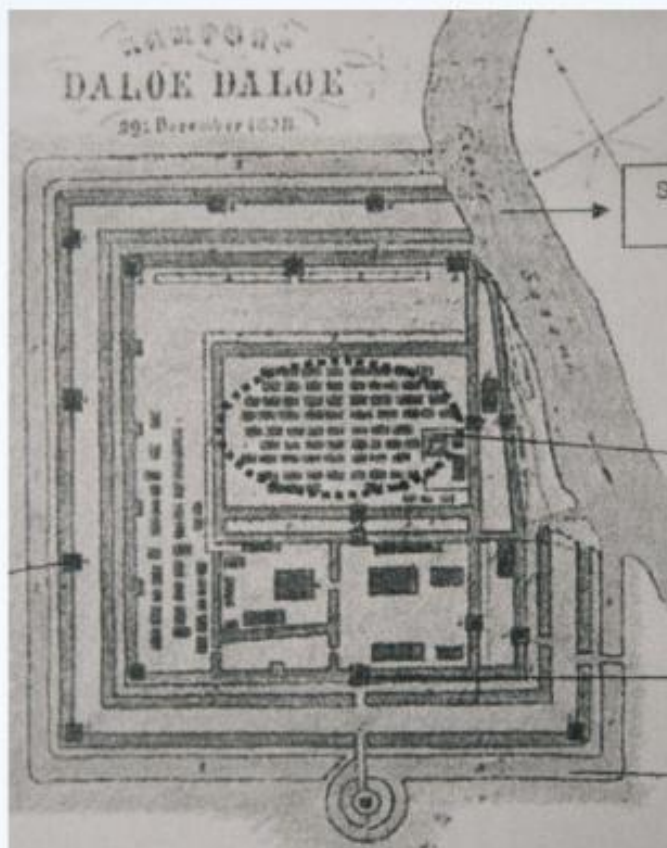
Menurut surat laporan Kolonel Michiels kepada atasannya tertanggal 12 Februari 1839, korban-korban di pihak kolonial sendiri dalam penyerangan ke Dalu-Dalu adalah Mayor Bethoven tewas, Kapten Schaen tewas, Mayor Westenberg luka-luka, Mayor Hoevel luka-luka. Walaupun Kolonel Michiels akhirnya berhasil merebut Benteng Dalu-dalu 28 Desember 1838, tetapi ternyata Tuanku Tambusai berhasil melarikan diri dan hijrah ke Semenanjung Malaya. Beliau meninggal dunia di Malaysia pada tahun 1882, dan dimakamkan di Resah, Seramben, Malaysia.

Kokohnya pertahanan benteng itu dapat di lihat dari pertempuran memperebutkan benteng yang memakan waktu sekitar 11 hari. Sesuai dengan ungkapan yang dikutip EB. Kielstra yang berasal dari catatan Kolonel Michiels antara lain: Bala tentera yang teratur dan yang cinta pada tanah airnya ditemukan oleh Kolonel Michiels dalam pertempuran di benteng Dalu-dalu itu. Salah satu faktor penyebab adanya rasa cinta tanah air yang tinggi di kalangan para pengikut Tuanku Tambusai adalah karena faktor wibawa, jiwa kepemimpinan yang tinggi, tidak mau kompromi serta kecerdasan yang di miliki oleh beliau. Sehingga selama pertempuran melawan Belanda Tuanku Tambusai dapat menyatukan pengikutnya yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda seperti Melayu, Mandailing dan Minangkabau yang mendiami tiga wilayah yang berlainan (Minangkabau, Melayu dan Mandahiling). Akhirnya pada tanggal 28 Desember 1839 baru benteng ini dapat di taklukan oleh Belanda dengan susah payah dan pengorbanan yang cukup banyak, baik serdadu maupun perwira-perwiranya.

Karena perjuangan dan kehebatannya, oleh pihak Belanda Tuanku Tambusai di juluki "De Padriesche Tiger van Rokan" atau Harimau Paderi dari Rokan yang bertempur di Riau, Tapanuli dan Minangkabau bagian utara. Dan berkat jasa-jasa dan kepahlawanannya dalam melawan penjajah Belanda, maka

pemerintah Republik Indonesia melalui dengan SK. No. 071/TK/Tahun 1995 tanggal 7 Agustus 1995 mengangkat Tuanku Tambusai sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia.

BENTENG TUJUH LAPIS DALU-DALU TAHUN 1838



Denah Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu Tahun 1838
Sumber : Dinas Budgar Kab. Rokan Hulu

Berdasarkan pada data-data yang didapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lokasi dan kondisi kawasan Benteng Tujuh Lapis pada tahun 1838 kawasannya berbentuk persegi empat. Kondisi dalam kawasan merupakan tempat tinggal para pejuang untuk melawan penjajah. Benteng dibangun para pejuang dari gundukan tanah yang dinamakan kubu. Diantara kubu-kubu tersebut dialiri air dengan kedalaman parit \pm 8-10 m. Disekeliling benteng ditanami dengan bambu berduri dan disebabkan benteng juga dibangun gardu-gardu

penjaga yang bertujuan untuk melindungi benteng tersebut dari intaian para penjajah. Pintu gerbang dibuat tiga lapis yang terbuat dari papan tebal dan papan-papan tersebut diberi lobang-lobang pengintai sebagai tempat untuk menembak musuh.

KONDISI BENTENG TUJUH LAPIS DALU-DALU



Gerbang Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri



Salah satu tanggul Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri

Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu ini merupakan bukti peninggalan sejarah dan perjuangan dari Tuanku Tambusai. Benteng ini berada di pinggir Sungai Sosah yaitu pada sisi timur. Bagian sisi timur ini sebagian sudah mengalami erosi.

Benteng yang terbuat dari tanah ini memiliki ukuran sekitar 10 Ha dengan bentuk empat persegi. Pada benteng ini dibangun tanggul, diantara sebagian tanggul terdapat parit yang berfungsi sebagai pertahanan.

Pada bagian atas tanggul terluar dibangun pos pengintaian terutama pada bagian yang pada sisi barat, utara dan selatan yang merupakan

hamparan tanah. Pada sisi timur tidak dibangun pos pengintaian karena sudah berbatasan langsung dengan sungai Sosah . Pos-pos pengintaian ini sekarang tidak kelihatan secara jelas. Namun masih bisa di temukan. Berdasarkan peta lama dan kondisi sekarang pintu masuk dari Benteng Tujuh Lapis Dalu -Dalul berada pada sisi barat laut.



Salah satu tanggul Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri

Kawasan benteng ini oleh penduduk dijadikan sebagai lokasi tempat tinggal. Hal ini terlihat bangunan perumahan penduduk yang tidak tertata dengan rapi dan juga tidak tersedianya sarana dan prasarana pendukung di sekitar kawasan Benteng Tujuh Lapis yang akan dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata sejarah.



Salah satu tanggul Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri



Bekas lokasi Pengintalan yang di jadikan rumah oleh penduduk dalam kawasan Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri



Bangunan rumah penduduk dalam kawasan Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri

Daftar Rujukan :

Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Rencana tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan bersejarah Benteng Tujuh Lapis, Laporan Akhir.

Nedik Tri Nurcahyo dkk, Studi Pelestarian dan Pengembangan Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu, Laporan, Batusangkar, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2008

Rusli Amran, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, Jakarta, Sinar Harapan.

www.rokanhulukab.go.id

Yusfa Hendra Bahar, Survei dan Pendataan Benda Cagar Budaya dan Situs di Kabupaten Rokan Hulu, Laporan, Batusangkar, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006.